

## HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISIS DI INSTALASI HEMODIALISIS DI RSU DIPONEGORO DUA SATU KLATEN

Fikrina Himatun Ulya<sup>1</sup>, Vitri Dyah Herawati<sup>2</sup>, Atik Aryani<sup>3</sup>, Anik Suwarni<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Sahid Surakarta. Email: [fikrina212@gmail.com](mailto:fikrina212@gmail.com)

### ABSTRAK

**Latar Belakang :** Penyakit gagal ginjal kronik merupakan kondisi penurunan fungsi ginjal secara progresif dalam mempertahankan kesimbangan cairan dan elektrolit yang perlu dilakukan hemodialisis. Sehingga pasien menghadapi tantangan fisik, psikologis, dan sosial signifikan, memengaruhi kualitas hidup. Selain itu kemampuan pasien dalam menghadapi tantangan ini adalah efikasi diri, yaitu keyakinan terhadap kemampuan mengelola kondisi dan menjalani perawatan. **Tujuan :** Mengetahui hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di instalasi hemodialisis di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten. **Metode :** Penelitian ini menggunakan desain diskriptif kuantitatif dan desain cross sectional. Sampel penelitian ini adalah seluruh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten sebanyak 88 responden, pengambilan sampel menggunakan total sampling. Instrumen yang digunakan General Self Efficacy Scale (GSES) dan World Health Organization Quality of Life-Bref (WHOQoL-Bref). Analisa data dilakukan dengan uji Kendal tau b. **Hasil :** Berdasarkan hasil mayoritas responden memiliki efikasi diri pada pasien gagal ginjal kronis tinggi sebanyak 86,5% dan kualitas hidup baik sebanyak 62,5%. Hasil analisis diperoleh p-value  $0,001 < 0,05$  yang menunjukkan terdapat hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di instalasi hemodialisis di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten. Serta memiliki nilai  $r$  0,265 yang berarti memiliki keretakan cukup kuat. **Kesimpulan :** Terdapat hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di instalasi hemodialisis di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten

**Kata Kunci :** Efikasi diri, gagal ginjal kronis, kualitas hidup

### ABSTRACT

**Background:** Chronic kidney failure is a condition of progressive decline in kidney function in maintaining fluid and electrolyte balance so that it requires hemodialysis. This makes patients face significant physical, psychological, and social challenges, affecting quality of life. In addition, the patient's ability to face these challenges is self-efficacy, namely confidence in the ability to manage conditions and undergo treatment. **Objective:** To determine the correlation between self-efficacy and quality of life of chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis in the hemodialysis installation at Diponegoro Dua Satu Klaten Hospital. **Method:** This study used a quantitative descriptive design and a cross-sectional design. The sample of this study was all chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis at Diponegoro Dua Satu Klaten Hospital, totaling 88 respondents, sampling using total sampling. The instruments used were the General Self Efficacy Scale (GSES) and the World Health Organization Quality of Life-Bref (WHOQoL-Bref). Data analysis used the Kendal tau b test. **Results:** The majority of respondents had high self-efficacy in chronic kidney failure patients, as much as 86.5%, and good quality of life, as much as 62.5%. The results of the analysis obtained a p-value of  $0.001 < 0.05$ , which indicated that there was a correlation between self-efficacy and quality of life of chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis in the hemodialysis installation at Diponegoro Dua Satu Klaten Hospital. In addition, it also has an  $r$  value of 0.265, which means it has a fairly strong susceptibility. **Conclusion:** There is a correlation between self-efficacy and the quality of

*life of chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis at the hemodialysis installation at RSU Diponegoro Dua Satu Klaten.*

**Keywords:** *Self-Efficacy, Chronic Kidney Failure, Quality of Life*

## **PENDAHULUAN**

Penyakit ginjal kronik merupakan kondisi penurunan fungsi ginjal dalam mempertahankan keseimbangan di dalam tubuh. Penurunan fungsi ginjal membutuhkan waktu yang lama dan fungsi ginjal tidak dapat kembali ke kondisi semula (Siregar, 2020). Fungsi ginjal dalam tubuh untuk menyaring dan mengeluarkan hasil metabolisme tubuh. Penurunan fungsi ginjal berakibat terganggunya keseimbangan di dalam tubuh yaitu penumpukan sisa metabolisme terutama ureum, gangguan keseimbangan cairan, dan penumpukan cairan dan elektrolit. Kondisi tersebut dapat membahayakan penderita gagal ginjal (Siregar 2020).

Menurut World Health Organization (WHO), gagal ginjal kronik berkontribusi pada beban penyakit dunia dengan angka kematian sebesar 850.000 jiwa per tahun (WHO, 2022). Prevalensi gagal ginjal kronik secara global telah meningkat setiap tahunnya. The United States Renal Data System (USRDS) mencatat bahwa jumlah pasien yang dirawat karena End Stage Renal Disease (ESRD) secara global diperkirakan 3.010.000 pada tahun 2012 dengan tingkat pertumbuhan 7% dan meningkat 3.200.000 pada tahun 2013 dengan tingkat pertumbuhan 6% (USRDS, 2022). Hasil riset Riskesdas tahun 2018, penyakit gagal ginjal kronik di Indonesia sebesar 3,8% (713.783) penderita, sedangkan prevalensi gagal ginjal kronik di Jawa Tengah sebesar 0,42% (96.794) penderita (Riskesdas, 2018). Prevalensi gagal ginjal di RSU Diponegoro Dua Satu Klaten tahun 2024 sebanyak 88 pasien.

Pasien gagal ginjal kronik tidak bisa disembuhkan dan menjadi masalah kesehatan dunia, terutama masalah biaya perawatan dan pengobatan yang relatif mahal. Pasien perlu dilakukan penanganan dengan hemodialisis (Supriyadi, 2019). Hemodialisis adalah terapi dialisis yang menggunakan mesin khusus dilengkapi dengan membrane semipermeable (ginjal buatan) yang berfungsi untuk mengeluarkan cairan dan produk limbah dari tubuh ketika secara akut atau progresif ginjal tidak mampu melakukan proses tersebut (Muttaqin, 2017).

Pasien yang menjalani hemodialisis menyebabkan aktivitas dan hubungan sosial berkurang, pensiun dini, tekanan keuangan, rentan terhadap stres yang berkaitan dengan pembatasan diet dan cairan, efek samping obat, keterbatasan fisik, ketergantungan terhadap dialisis sehingga berdampak pada kualitas hidup pasien (Nabila, 2019). Kualitas hidup adalah derajat individu menikmati kepuasan dalam hidupnya. Kualitas hidup dapat dicapai bila individu dapat menjaga kesehatan tubuh, pikiran, dan jiwa sehingga dapat melakukan segala aktivitas tanpa gangguan (Ventegodt, 2017).

Pasien yang menjalani hemodialisis akan mengalami perubahan aspek kualitas hidup seperti fisik, psikologis, sosial dan lingkungan. Perubahan aspek tersebut sesuai dengan hasil penelitian oleh Suwanti tahun 2019 di RSUD Ambarawa menyebutkan bahwa terdapat 23 pasien (56,1%) dengan aspek fisik buruk, 24 pasien (58,5%) dengan aspek psikologis buruk, dan 19 pasien (46,3%) dengan aspek lingkungan buruk. Hal tersebut disebabkan karena pasien merasa tidak nyaman, fungsi seksual menurun, merasa keberadaannya di tempat mereka kerja dan tinggal kurang dibutuhkan (Suwanti, 2019). Dengan demikian diperlukan cara untuk memprediksi kualitas hidup seseorang dengan menggunakan efikasi diri.

Menurut Bandura Efikasi diri adalah keyakinan diri seseorang dalam suatu situasi yang memiliki hubungan timbal balik antara lingkungan, perilaku dan kondisi kognitif. Efikasi diri diartikan sebagai keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap kemampuan diri sendiri dan kejadian dalam lingkungan (Mailani, 2022). Dari hasil penelitian Sahuri, dkk tahun 2019 menyebutkan bahwa sebagian besar responden (60,7%) atau 35 responden yang sedang menjalani terapi hemodialisis memiliki efikasi diri rendah. Penelitian lain dilakukan oleh Hanafi tahun 2020 di Unit Hemodialisa Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan yang menyatakan bahwa terdapat 24 pasien (48%) dengan self efficacy rendah. Hal ini disebabkan karena pasien memiliki ketidakpercayaan akan kemampuan yang dimiliki, adanya penurunan rasa percaya diri dan ragu-ragu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan termasuk dalam melakukan manajemen diri.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wakhid et al, di RSUD Ungaran dan RSUD Ambarawa tahun 2018 dengan judul hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis menyatakan bahwa efikasi diri pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Kabupaten Semarang sebagian besar dalam kategori sedang yaitu sebanyak 41 orang (53,9%). Kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Kabupaten Semarang sebagian besar dalam kategori baik yaitu sebanyak 52 orang (68,4%). Ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Kabupaten Semarang, dengan nilai p-value 0,000 ( $\alpha = 0,05$ ).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten pada bulan September 2024 didapatkan dua dari lima pasien memiliki efikasi diri sedang. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara pasien mengatakan tidak dapat melakukan aktivitas seperti bekerja, berkegiatan di rumah dengan segala keterbatasan, tidak bisa bersosialisasi dengan lingkungannya seperti sebelumnya. Pasien juga mengatakan ada perubahan dan perbedaan pada kondisi fisiknya seperti kelelahan, gangguan tidur menurunnya nafsu makan yang mengakibatkan pasien tidak yakin pada kemampuan yang dimilikinya untuk beraktifitas. Sehingga kualitas hidup pasien kurang baik maka proses penyembuhan selanjutnya dapat berjalan lebih lambat dan beresiko mengalami kekambuhan berulang terjadi.

## **METODE**

### **2.1. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain diskriptif kuantitatif dan pendekatan *cross sectional*. Rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini dengan desain *cross sectional* yang bertujuan untuk mendiskripsikan secara mandalam satu variabel atau lebih tanpa mengetahui hubungan antar variabel dan tanpa memberikan perlakuan terhadap responden (Susila & Suyanto, 2014).

### **2.2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Instalasi Hemodialisis RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten pada bulan Desember 2024.

### **2.3. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh pasien yang menjalani hemodialisis di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten. Jumlah pasien diambil dari jumlah pasien rutin setiap bulan di Instalasi Hemodialisis RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten

sebanyak 88 pasien. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*, sehingga sampel dalam penelitian ini yaitu 88 pasien.

#### **2.4. Instrumen Penelitian**

Kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Kuisisioner data responden terdiri dari data usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, status pernikahan dan lama menjalani hemodialisis
- b. Kuesioner efikasi diri (*General Self Efficacy Scale/ GSES*). Terdiri dari 10 pertanyaan. Hasil ukur menggunakan skala likert meliputi sangat setuju (SS) skornya 4, setuju (S) skornya 3, tidak setuju (TS) skornya 2 dan sangat tidak setuju (STS) skornya 1 (Schwarzer & Hallum, 2018).
- c. Kuesioner tingkat kualitas hidup (*The World Health Organization Quality of Life/ WHOQOL-BREF*). Terdiri dari 26 pertanyaan. Hasil menggunakan skala likert meliputi sangat buruk skornya 1, buruk skornya 2, biasa-biasa saja skornya 3, baik skornya 4 dan sangat baik skornya 5. Kriteria skor kualitas hidup sebagai berikut kualitas hidup sangat buruk (skor 0-20), kualitas hidup buruk (skor 21-40), kualitas hidup sedang (skor 41-60), kualitas hidup baik (skor 61-80), kualitas hidup sangat baik (skor 81-100) (Mulia et al., 2018).

#### **2.5. Analisis Data**

Pada penelitian ini, data yang akan dianalisis univariat adalah data dari kuisisioner. Data dianalisis untuk melihat tingkat efikasi diri, kualitas hidup pasien hemodialisis, dan data karakteristik demografi seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, dan lama menjalani hemodialisis. Data dianalisis secara univariat menggunakan program *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 21.0.

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan variabel independen dan variabel dependen yaitu hubungan efikasi diri terhadap kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis di Instalasi Hemodialisis RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten. Penelitian ini menggunakan metode analisis data statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan uji statistik yaitu uji *Kendall Tau-B*, digunakan untuk pengukuran tingkat asosiasi atau korelasi antara kedua himpunan ranking itu. Uji Kendall Tau-B ini dilakukan menggunakan software SPSS. Uji ini digunakan untuk menguji sebuah hubungan antara dua variabel yang berdata ordinal (Roflin & Zulvia, 2021).

#### **2.6. Jalannya Penelitian**

- a. Tahap Persiapan

Peneliti mencari permasalahan yang ada di lokasi penelitian, kemudian dijadikan prioritas masalah dan mengajukan judul penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan studi pendahuluan dan menyusun proposal pada bulan September 2024. Peneliti melakukan seminar proposal penelitian, serta melakukan perbaikan proposal dan konsultasi pada dosen pembimbing. Peneliti mengurus ijin untuk penelitian.

- b. Tahap pelaksanaan

Peneliti mengurus perijinan untuk pengambilan data dengan meminta surat pengantar dari Fakultas Sains, Teknologi Kesehatan Universitas Sahid Surakarta untuk RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten. Menentukan responden menggunakan teknik *total sampling*. Peneliti melakukan sosialisasi penelitian kepada responden tentang tujuan, manfaat, dan proses pengisian kuisisioner, apabila responden setuju maka peneliti

meminta responden untuk menandatangani *informed consent*. Penelitian dilaksanakan pada saat responden dilakukan tindakan hemodialisis dan mengisi kuesioner data demografi, efikasi diri dan kualitas hidup dengan didampingi peneliti untuk dibantu mengisi kuesioner pada responden. Penelitian dilakukan selama satu minggu dari dimulai pada hari Senin 16 Desember 2024 didapatkan 14 responden, Selasa 17 Desember 2024 didapatkan 13 responden, Rabu 18 Desember 2024 didapatkan 14 responden, Kamis 19 Desember 2024 didapatkan 14 responden, Jumat 20 Desember 2024 didapatkan 19 responden dan Sabtu 21 Desember 2024 didapatkan 14 responden. Peneliti melakukan pengecekan ulang pada kuisisioner apakah terdapat data yang masih belum diisi. Peneliti memeriksa data kelengkapan yang sudah terkumpul. Peneliti memberikan reward kepada responden atas partisipasi responden dalam penelitian.

c. Tahap akhir

Peneliti pada tahap akhir melakukan pengolahan dan analisis data dengan memasukkan data ke komputer. Peneliti melakukan penyusunan laporan hasil dan kemudian melakukan sidang hasil penelitian, penjilidan dan terakhir pengumpulan hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (f=88)	Persentase (%)	
<b>Usia</b>			Min : 29
Dewasa (19-59 tahun)	55	62,5	Max : 74
Lansia (>60 tahun)	33	37,5	Mean : 55,20
			SD: 10,101
<b>Jenis Kelamin</b>			
Laki-laki	53	60,2	
Perempuan	35	39,2	
<b>Pekerjaan</b>			
Bekerja	35	39,8	
Tidak Bekerja	53	60,2	
<b>Status Pernikahan</b>			
Menikah	81	92	
Tidak Menikah	7	8	
<b>Pendidikan Terakhir</b>			
SD	45	51,1	
SMP	8	9,1	
SMA	27	30,7	
Pendidikan Tinggi	81	9,1	
<b>Lama Hemodialisis</b>			
< 12 bulan	8	9,1	
12-24 bulan	15	17	
>24 bulan	65	73,9	

Sumber : (Data Primer, 2024)

#### a. Jenis Kelamin

Pembesaran prostat dan pembentukan batu renal lebih banyak diderita laki laki yang dapat berkembang menjadi gagal ginjal, selain itu laki laki juga lebih banyak mempunyai kebiasaan yang dapat mempengaruhi kesehatan seperti merokok, minum kopi, alkohol dan minuman suplemen yang dapat memicu terjadinya penyakit sistemik yang dapat menurunkan fungsi ginjal (Komariyah et al., 2024). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 53 responden 60,2%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayantie *et al.*, (2022) didapatkan hasil sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 55,3%.

b. Usia

Bertambahnya umur, fungsi ginjal menurun yang berhubungan dengan laju sekresi glomerulus yang berkurang dan memperparah fungsi tubulus. Namun terdapat faktor risiko yang dapat menimbulkan keluhan dimana penurunan fungsi ginjal terjadi secara bertahap sehingga menyebabkan berbagai gejala mulai dari yang gejala ringan hingga gejala berat yang disebut gagal ginjal kronis (Kamaliah *et al.*, 2021). Perkiraan penurunan fungsi ginjal berdasarkan bertambahnya usia setiap dekade yaitu sekitar 10 ml/menit/1.73 m<sup>2</sup>, jika telah mencapai usia 40 tahun, dapat diperkirakan telah terjadi kerusakan ringan yaitu dengan nilai LFG 60 –89 ml/menit/1.73 m<sup>2</sup>, yang artinya telah terjadi penurunan fungsi ginjal sekitar 10%. Semakin meningkatnya usia, dan ditambah dengan penyakit penyerta seperti aterosklerosis, hipertensi, diabetes dan asam urat ginjal cenderung akan menjadi lebih cepat rusak dan tidak dapat dipulihkan kembali (Kintan et al., 2023). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian didapatkan hasil rata-rata usia responden 55 tahun. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah *et al.*, (2023) didapatkan hasil sebagian besar responden berusia 46 hingga 55 tahun.

c. Pekerjaan

Pekerjaan dapat menjadi salah satu dukungan sosial yang besar serta memiliki status bekerja akan menambah kontribusi terhadap kualitas dan kepercayaan diri yang lebih tinggi. Kondisi tidak bekerja atau status pengangguran merupakan salah satu dari prediktor rendahnya kualitas hidup yang terkait dengan kesehatan selain umur, jenis kelamin (terutama perempuan), pendidikan yang rendah, pemasukan yang sedikit dan kurangnya berolah raga (Rsud et al., 2024). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pekerjaan mayoritas tidak bekerja sebanyak 53 responden 60,2%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maita *et al.*, (2021) didapatkan hasil sebagian besar responden tidak bekerja.

d. Status Pernikahan

Status pernikahan merupakan faktor penting yang mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Dukungan dari pasangan dapat membantu pasien dalam menghadapi tantangan fisik dan emosional yang terkait dengan penyakit dan perawatannya (Qurrata et al., 2022). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian didapatkan bahwa karakteristik responden status pernikahan

mayoritas menikah 81 responden 92%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso *et al.*, (2022) didapatkan hasil sebagian besar responden memiliki status pernikahan menikah.

e. Pendidikan Terakhir

Pendidikan terakhir seseorang dapat mempengaruhi banyaknya informasi mengenai kesehatan dan memperhatikan masalah kesehatan sehingga muncul penyakit kronis seperti gagal ginjal kronik. Responden dengan tingkat pendidikan rendah dalam mengelola penyakit kronis juga mempunyai keterbatasan untuk memperoleh akses terhadap pelayanan kesehatan (Hasanah *et al.*, 2023).

Hal ini sesuai dengan Aditya (2023) yang menyatakan bahwa pasien yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih luas, dan terbiasa dengan pengetahuan yang rumit, seperti dalam membatasi cairan pada pasien gagal ginjal kronis, sehingga akan berpengaruh dalam berperilaku salah satunya membatasi cairan pada kondisi gagal ginjal kronis (Aditya, 2023). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SD sebanyak 45 responden 51,1%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Komariyah *et al.*, (2024) didapatkan hasil sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SD sebanyak 37,5%.

f. Lama Hemodialisis

Lama hemodialisis merupakan jumlah waktu lama responden telah menjalani hemodialisis dalam bulan. Hemodialisis adalah penggantian ginjal modern menggunakan dialisis untuk mengeluarkan zat terlarut yang tidak diinginkan melalui difusi dan ultrafiltrasi (Damayantie *et al.*, 2022). Hampir seluruh responden menjalani hemodialisis dengan rutin 1-2 kali seminggu selama 3-4 jam setiap kali hemodialisis. Alat pengganti ginjal ini bekerja secara ultrafiltrasi, difusi dan osmosis yang mampu menggantikan fungsi nefron pada ginjal, sehingga darah dapat disaring dengan proses ultrafiltrasi, sedangkan sisa metabolisme serta kelebihan cairan dapat dikeluarkan melalui proses difusi dan osmosis (Purwati & Wahyuni, 2019). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan lama hemodialisa mayoritas > 24 bulan sebanyak 65 responden 73,9%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso *et al.*, (2022) didapatkan hasil sebagian besar responden yang menjalani hemodialisa selama > 24 bulan.

2. Distribusi Frekuensi Efikasi Diri

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Efikasi Diri

<b>Efikasi Diri</b>	<b>Frekuensi (f=88)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tinggi	76	86,7
Sedang	12	13,6

Sumber : (Data Primer, 2024)

Efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan yang menentukan bagaimana seseorang berfikir, memotivasi dirinya dan bagaimana akhirnya memutuskan untuk melakukan sebuah perilaku untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Rohmaniah & Sunarno, 2022). Peningkatan efikasi diri pasien dapat meningkatkan kepercayaan diri

dan mendukung perilaku perawatan diri (Wu *et al.*, 2020). Perawat dapat memberikan dukungan untuk kemandirian pasien dalam memodifikasi gaya hidup dengan cara melibatkan peran aktif keluarga dalam perawatan pasien karena dukungan keluarga dan orang terdekat sangat berperan dalam meningkatkan efikasi diri pasien. Pasien gagal ginjal kronik yang menjalan (Nurhayati *et al.*, 2022). Efikasi diri sendiri mempunyai peran penting dalam melakukan manajemen diri untuk pemeliharaan perilaku kesehatan, sehingga dapat diyakinkan bahwa dengan peningkatan efikasi diri dalam melakukan perilaku kesehatan dapat meningkatkan kemampuan dalam menghadapi masalah yang timbul 7 selama proses terapi, memberikan motivasi untuk sembuh, dan meningkatkan kualitas hidup penderita (Ode *et al.*, 2020).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini sebagian besar responden memiliki efikasi diri tinggi sebanyak 76 responden (86,7%). Sedangkan efikasi diri sedang sebanyak 12 responden (13,6%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Venizelia *et al.*, (2020) didapatkan hasil sebagian besar responden memiliki efikasi diri baik. Dan hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Welly & Rahmi (2021) terdapat 33 orang (63,6%) responden memiliki self efikasi yang tinggi dan pada penelitian yang dilakukan oleh Wa Ode, (2020) juga mendapatkan 20 responden (66,7%) memiliki efikasi diri yang tinggi dan 10 responden (33,3%) memiliki efikasi diri yang rendah.

### 3. Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup

Kualitas Hidup	Frekuensi (f=88)	Persentase (%)
Kualitas Hidup Sedang	5	5,7
Kualitas Hidup Baik	55	62,5
Kualitas Hidup Sangat Baik	28	31,8

Sumber : (Data Primer, 2024)

Kualitas hidup didefinisikan sebagai suatu kesejahteraan yang dirasakan oleh seseorang dan berasal dari kepuasan atau ketidakpuasan dengan bidang kehidupan yang penting bagi mereka. Kualitas hidup merupakan salah satu kriteria utama untuk mengetahui intervensi pelayanan kesehatan seperti morbiditas, mortalitas, fertilitas dan kecacatan (Hanafi *et al.*, 2020).

Kualitas hidup menjadi aspek penting bagi pasien yang menjalani terapi hemodialisis. Beberapa pasien memiliki kualitas hidup yang lebih baik setelah dan sebagian lagi memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dibanding sebelum menjalani hemodialisis, karena selain menghadapi masalah terkait penyakitnya juga terkait dengan terapi yang dijalani seumur hidupnya. Dampak hemodialisis akan berakibat terhadap respon pasien (Hariyono & Wibowo, 2021). Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya karakteristik individu, pengalaman sebelumnya, dan mekanisme coping. Masing-masing dimensi mempunyai pengaruh tersendiri terhadap kualitas hidup, pasien hemodialisis didorong untuk mampu melakukan manajemen diri yang efektif, baik dalam manajemen fisik, psikologis maupun sosial (Hanafi *et al.*, 2020).

Penelitian ini didapatkan sebagian besar responden memiliki kualitas hidup baik sebanyak 55 responden (62,5%). Sedangkan kualitas hidup sangat baik sebanyak 28

responden (31,8%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati *et al*, (2022) didapatkan hasil sebagian besra responden memiliki kualitas hidup baik. Sejalan dengan Liawati, (2022) didapatkan hasil sebagian besar responden memiliki kualitas hidup baik sebesar 66,7%. Hal ini sesuai dengan Suwanti *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa 57,1% pasien yang menjalani hemodialisis mempersepsikan kualitas hidupnya pada tingkat rendah dengan kondisi fisik merasa kelelahan, kesakitan dan sering gelisah. Pada kondisi psikologis pasien tidak memiliki motivasi untuk sembuh, secara hubungansosial dan lingkungan pasien menarik diri dari aktifitas dimasyarakat sementara pasien yang menjalani hemodialisis mempersepsikan kualitas hidupnya pada tingkat tinggi dengan kondisi dapat tidur dan istirahat dengan nyaman tidak merasa gelisah dan tidak mudah kelelahan

4. Hubungan Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Instalasi Hemodialisis Di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten

Tabel 4. Uji Kendall tau-b

Kualitas Hidup	Efikasi Diri				P value	r hitung Kendall's Tau b
	Tinggi		Sedang			
	f	%	f	%		
Kualitas Hidup Sedang	0	0	5	5,7	0,001	0,285
Kualitas Hidup Baik	50	56,8	5	5,7		
Kualitas Hidup Sangat Baik	26	29,5	2	2,3		
<b>Total</b>	<b>76</b>	<b>86,4</b>	<b>12</b>	<b>13,6</b>		

Sumber : (Data Primer, 2024)

Efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu ujuan termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi (Baanu & Oyelekan, 2019). Individu yang memiliki efikasi yang tinggi akan melakukan tugas-tugas sulit dan akan menganggapnya sebagai tantangan bukan sebagai hal yang harus dihindari. Individu akan meningkatkan dan mempertahankan dirinya dalam menghadapi kegagalan dan dengan cepat memulihkan keadaan. Maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan dan kemantapan individu, memperkirakan kemampuan yang ada yang menghasilkan perilaku yang diusahakan sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Kualitas hidup pasien yang menderita gagal ginjal kronik dapat meningkat dengan dipengaruhi oleh efikasi diri (Siamben et al., 2021).

Efikasi diri berfungsi untuk memberikan keyakinan bahwa seseorang akan berhasil dalam melakukan perawatan asalkan optimal dalam melakukan kegiatan yang menunjang pada status kesehatan. Efikasi diri didasarkan pada premis bahwa individu membuat penilaian tentang kapasitas mereka untuk terlibat dalam perilaku perawatan diri dan menghasilkan sesuatu yang diinginkan (Annisa, 2021).

Berdasarkan hasil uji korelasi diketahui bahwa nilai  $p < \alpha$  yaitu dengan nilai  $0,000 < 0,05$  dan nilai r hitung 0,285 sehingga  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat hubungan secara signifikan antara hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa, (2021) didapatkan hasil *p value* 0,031 dapat diartikan ada hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup.

Sama halnya dengan peneliti Zubaidah *et al.*, (2024) didapatkan hasil ada hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pada pasien dengan penyakit gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Lavalette Malang. Sejalan dengan Liawati, (2022) terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup pada penderita gagal ginjal kronik karena memiliki nilai *p-value* 0.009. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa kualitas hidup dan efikasi diri memiliki keterkaitan yang erat dalam proses terapi hemodialisa. Pasien yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan kondisi penyakitnya akan mengakibatkan penurunan kualitas hidup.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil efikasi diri pada penderita gagal ginjal kronis di Unit Hemodialisis RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten terbanyak mempunyai efikasi diri tinggi sebanyak 86,5% dan kualitas hidup baik sebanyak 55 responden (62,5%). Hasil analisis *kendall tau b* didapatkan hasil terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik dengan hasil *p value* 0,001<0,05 dan *r* 0,285.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Jurnal ini saya persembahkan kepada keluarga tercinta terimakasih atas doa, semangat, motivasi, pengorbanan, nasihat, serta kasih sayang yang tidak pernah henti sampai saat ini dan kepada Rumah Sakit Umum Diponegoro Dua Satu Klaten, sebagai salah satu bentuk pengabdian saya untuk selalu melayani masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Kamaliah, N. I., Cahaya, N., & Rahmah, S. (2021). Gambaran Karakteristik Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menggunakan Suplemen Kalsium di Poliklinik Sub Spesialis Ginjal Hipertensi Rawat Jalan RSUD Ulin Banjarmasin. *Jurnal Pharmascience*, 8(1), 111. <https://doi.org/10.20527/jps.v8i1.8599>
- Annisa, L. (2021). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 151(2), 10–17.
- Damayantie, N., Rasmimpong, R., Mashudi, M., & Ditiharman, R. (2022). Analisis Faktor Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 585–592. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.4647>
- Hanafi, A. A., Maghfiroh, I. L., & Rokhman, A. (2020). Hubungan Efikasi Diri dengan Kualitas Hidup pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan. *Jurnal Surya*, 12(02), 70–76.
- Hariyono, & Suhendra Agung Wibowo. (2021). Suplemen Herbal Untuk Diabetes Mellitus Tipe II : Systematic Review. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7(2), 314–325. <https://doi.org/10.33023/jikep.v7i2.843>
- Hasanah, U., Dewi, N. R., Pakarti, A. T., & Inayati, A. (2023). Analisis Faktor-Faktor Risiko Terjadinya Penyakit Ginjal Kronik Pada Pasien Hemodialisis. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 8(2), 96–103. <https://doi.org/10.52822/jwk.v8i2.531>
- Kintan, Y., Astuti, N. L. P. A., & Victoria, A. Z. (2023). Hubungan Self Management terhadap Tingkat Stress pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa. *Konferensi Nasional Dan Call Paper STIKES Telogorejo Semarang*, 100–113.
- Komarayah, N., Nur Aini, D., Prasetyorini Program Studi Keperawatan, H., Keperawatan, F., dan Teknologi, B., Widya Husada Semarang, U., Subali Raya No, J., Barat, S., &

- Tengah, J. (2024). Hubungan Usia, Jenis Kelamin Dan Tingkat Pendidikan Dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 14(1), 1107–1116. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>
- Liawati, N. (2022). Hubungan Self Efficacy dengan Kualitas Hidup Penderita Gagal Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Keperawatan*, 5(1), 48–57. <https://doi.org/10.37150/jl.v5i1.1743>
- Maita, G., Nurmansyahb, M., & Bidjuni, H. (2021). Gambaran Adaptasi Fisiologis dan Psikologis Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis Di Kota Manado. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 2–7.
- Mulia, D. S., Mulyani, E., Pratomo, G. S., & Chusna, N. (2018). Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis yang menjalani Hemodialisis di RSUD Dr. Doris Sylvanus Palangka Raya. *Borneo Journal of Pharmacy*, 1(1), 19–21. <https://doi.org/10.33084/bjop.v1i1.238>
- Nurhayati et al. (2022). Hubungan Self Efficacy Terhadap Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 17(4), 168–172. <http://www.libnh.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/1061>
- Purwati, H., & Wahyuni LS, S. (2016). Hubungan Antara Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Rs Gatoel Mojokerto. *Jurnal Keperawatan*, 5(2), 57–65. <https://doi.org/10.47560/kep.v5i2.165>
- Qurrata, A., Nurfajri, F., & Widayati, N. (2022). Literature Review Kejadian Depresi Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Terapi Hemodialisis. *Junal Keperawatan*, 7(2), 178–190.
- Rohmaniah, F. A., & Sunarno, R. D. (2022). Efikasi Diri Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 13(1), 164–175.
- Rsud, T., Aloe, P. H., Gorontalo, S., Tahir, N. C., Rijal, S., Musa, I. M., & Hidayati, P. H. (2024). Karakteristik Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisis. *Journal Of Soscial Science Reseacrh*, 4(1), 9282–9294.
- Santoso, D., Sawiji, S., Oktantri, H., & Septiwi, C. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Fatigue Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Dr. Soedirman Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 18(1), 60. <https://doi.org/10.26753/jikk.v18i1.799>
- Siamben, A. L., Astrid, M., & Hastono, S. P. (2021). Efektivitas Training Efikasi Diri Terhadap Kepatuhan Pembatasan Cairan Dan Nilai Intradialytic Weight Gain Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rs X Makassar. *Jurnal Ilmiah Perawat Manado (Juiperdo)*, 8(02), 159–185. <https://doi.org/10.47718/jpd.v8i02.1187>
- Suwanti, Taufikurrahman, Rosyidi, M. I., & Wakhid, A. (2019). Gambaran Kualitas Hidup Pasien gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Terapi Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan*, 5(2), 107–114.
- Venizelia, D., Andhini, D., & Purwanto, S. (2020). Hubungan efikasi diri dengan mekanisme coping pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *Universitas Sriwijaya*, 04, 0–4.
- Zubaidah, H., Sudiyanto, H., & Aryanti, F. W. (2024). Keterkaitan Efikasi Diri dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis. *Medika Majapahit*, 16(2), 91–101.